

Santun Membimbing Umat

Oleh:
Prof. Dr. Miftah Faridl

Masih jelas terbayang di kelopak mata, iring-iringan panjang kendaraan memadati kota, ketika ribuan orang ikut mengantar jenazah Dr. KH. E.Z. Muttaqien. Seolah tidak ada yang mau ketinggalan, semua ingin ikut hadir pada detik-detik akhir kepergian seorang tokoh besar yang mereka rasakan selalu bersamanya. Para akademisi, pimpinan ormas, aktivis, birokrat ataupun rakyat biasa, semua merasa kehilangan yang sangat dalam. Mereka tidak bisa menyembunyikan rasa duka, isak tangis pun bukan hanya terdengar dari kalangan keluarga, tapi hampir semua ikut merasakan duka yang sama.

Saya sendiri tidak pernah menduga kalau pertemuan sebelum keberangkatannya ke Ciamis adalah pertemuan terakhir dengan Pak Muttaqien. Beliau saat itu menawarkan untuk memilih salah satu tempat ceramahnya. Ciamis adalah salah satu alternatifnya. "Ayi atau Akang?", tanyanya akrab. Setelah saya jawab, diapun menetapkan pilihan; *"Mun kitu mah Akang we atuh ka ditu"*. Lalu berangkatlah Pak Muttaqien sesuai dengan pilihannya. Dan dalam perjalanan pulang setelah memenuhi titah menyampaikan pesan-pesan Tuhan itulah Pak Muttaqien "pulang".

Pak Muttaqien pergi untuk selamanya pada 1985, menghadap panggilan-Nya di tengah padatnya kesibukan melayani permintaan umat. Sosok santun dan kharismatik ini, meninggalkan sejuta kenangan yang sulit dilupakan. Nasihat-nasihatnya yang mengalir dalam rangkaian ceramah yang sarat makna telah mematri ikut larut dalam gagasan dan pemikirannya yang mudah dicerna. Saya sendiri mulai mengenal Pak Muttaqien, lewat ceramah-ceramahnya yang saya ikuti sejak saya masih duduk di bangku SMP. Bagi saya, ceramah-ceramah Pak Muttaqien merupakan model ideal sekaligus menjadi "pelajaran" penting tentang bagaimana seharusnya mengajak umat.

Kiprah Pak Muttaqien merambah luas wilayah kehidupan umat. Tidak heran jika sosok ulama yang satu ini juga dikenal sebagai seorang guru, da'i, pemimpin, dan bahkan politisi. Saya mulai mengenalnya sejak Muttaqien "muda" memerankan posisi Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), salah satu organ Partai Masyumi. Originalitas pemikiran serta semangat juangnya terlihat ketika mengendalikan gerakan ini. Kekayaan wawasan dan pengetahuannya telah memberikan warna tersendiri pada berbagai pandangan yang sarat argumentasi.

Meskipun sama-sama pernah mondok di Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, tapi saya tidak selalu sanggup mengikuti kiprahnya yang sangat padat. Jarak generasinya pun terhalang waktu yang agak jauh. Tapi sejak keluar dari "pesantren Madiun", saya mendapat momen yang tepat untuk kembali dekat dengan Pak Muttaqien.

Dari kebersamaan saya dengan beliau, saya merasa memperoleh banyak pelajaran berharga. Di tengah padatnya kegiatan ceramah, beliau sering memberikan kesempatan kepada saya untuk menggantikannya. Sebuah kesempatan yang tidak banyak orang bisa memperoleh darinya. Sebuah kepercayaan yang tidak bisa disia-siakan. Saya pun semakin dekat, bahkan kedekatan saya dengan beliau semakin merambah banyak lahan berkiprah. Tahun 1970 saya mulai dipercaya untuk menjadi dosen pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Bandung.

Lebih dekat lagi hubungan saya dengan Pak Muttaqien, terutama ketika bersama-sama mengelola Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat. Ketika beliau menjadi Ketua Umum, saya lah yang menjadi Sekretaris Umumnya. Memulai lembaga keulamaan ini pula, Pak Muttaqien tidak pernah lelah berdakwah. Bagi saya, kegigihannya dalam berdakwah adalah guru dan teladan berharga yang mematri saya untuk tidak berhenti berdakwah. Pak Muttaqien ibarat sebuah madrasah hidup. Di dalamnya ada banyak guru dan pelajaran. Tanpa disadari, di madrasah yang bernama Pak Muttaqien ini, saya selalu memperoleh pelajaran.

Ketika volume kesibukannya semakin memeras waktu, pengelolaan MUI banyak dipercayakan kepada saya. Saya pun semakin dekat. Pak Muttaqien biasa memanggil saya Ayi Miftah. Kedekatan inilah yang saya gunakan untuk banyak pelajaran. Beliau begitu santun dan merasa bersahabat dengan siapapun yang ada bersamanya. Jadi, dalam kedekatan seperti ini, saya tidak saja menempatkan Pak Muttaqien sebagai da'i dan penceramah yang tak mengenal lelah berdakwah, tapi juga seorang guru dan pemimpin yang cerdas membaca lapangan.

Dalam berdakwah, Pak Muttaqien dikenal sederhana, tapi tetap tajam mendidik umat. Dalam konteks polarisasi umat yang seringkali melelahkan, dia menjadi sosok yang dapat diterima semua golongan. Bahasanya dan pendekatannya santun dan sederhana, tidak pernah menyinggung soal perbedaan, tidak pernah melecehkan orang lain, dengan halus sekalipun. Dalam posisinya sebagai Ketua Umum MUI, beliau memiliki pendekatan yang baik. Dalam gayanya yang khas sebagai seorang ulama, beliau memiliki kedekatan tersendiri dengan penguasa, tapi tetap kritis memberikan kontrol moral terhadap kekuasaan. Untuk tujuan kebaikan, dia tidak merasa rikuh berkomunikasi dengan para penguasa. Kalau tidak setuju, Pak Muttaqien punya bahasa tersendiri untuk menolaknya. Sangat enak diterima. Semua menjadi cair, terutama berkaitan dengan upaya memelihara hubungan ulama-umaro yang saat itu penuh diwarnai kebekuan.

Ketajaman analisis dalam membongkar penyakit-penyakit sosial yang disajikan dalam bahasa kaumnya, merupakan seni menyentuh kebutuhan psikologis masyarakat yang biasa dimainkan Pak Muttaqien. Baginya, bahasa suatu kaum tercermin jelas dalam budaya lokal yang dianut. Jika seni merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan, maka bukan hal yang dibuat-buat dalam ceramah-ceramah keagamaannya, sering memasukan muatan seni yang berfungsi bukan saja sebagai penyegar suasana tapi juga pembungkus substansi ajaran yang bagi sebagian orang masih terasa pahit.

Pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini, dalam pandangan Pak Muttaqien, di pandang relevan, terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, dan bukan sekedar menginformasikan suatu ajaran. Kata "perubahan" yang melekat pada tujuan dakwah menunjukkan suatu proses menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi, sikap dan perilaku. Karena itu, baginya, proses dakwah harus dilakukan secara terus menerus, hingga sanggup menembus zaman dan keadaan. Dalam langkah-langkah yang dimainkan Pak Muttaqien, dakwah menjadi "pribumi" di manapun dan kapanpun. Sehingga kehadirannya tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted*. Melalui proses adaptasi serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, gerakan dakwah Pak Muttaqien senantiasa mensejarah dalam dataran kultur suatu masyarakat.

Konstruksi dakwah yang diperankan Pak Muttaqien seperti digambarkan di atas, sebetulnya dapat ditelusuri hingga pada zaman Nabi. Dakwah yang dilakukan Nabi Saw. dengan para sahabatnya mengilustrasikan adanya proses kulturalisasi ajaran ke dalam dataran kehidupan masyarakat pada zamannya. Hampir seluruh hadits ataupun sunnah yang terkait pada identitas kenabian Muhammad selalu memiliki sandaran kultural yang kuat dengan masyarakat setempat. Bahkan, dalam sejarahnya, keterikatan proses itu bukan saja memperlihatkan adanya hubungan-hubungan fungsional antara dakwah dengan kultur permanen yang menjadi identitas masyarakat, tetapi juga dengan situasi sementara dan bersifat lokal. Misalnya, Nabi selalu memilih situasi yang tepat untuk menyampaikan sesuatu pesan. Bahkan jika dianalisis dari sisi substansi *matan* dan proses priwayatannya, hampir keseluruhan hadits Nabi dapat menggambarkan struktur budaya masyarakat setempat. Demikian juga etika kehidupan yang disandarkan pada sunnah-sunnah Nabi hampir seluruhnya mengilustrasikan kenyataan tersebut.

Karena itu, proses pembentukan masyarakat yang dilakukan Nabi khususnya di Madinah berlangsung melalui pendekatan kultural dengan senantiasa mempertimbangkan latar belakang sosiokultural masyarakat setempat. Pesan-pesan Nabi yang difatwakan kepada para pengikutnya merupakan hasil dari dialog-dialog bermakna dengan realitas budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, hadits-hadits Nabi sendiri pada dasarnya merupakan produk konseptualisasi dari fakta-fakta sosial yang dirumuskan secara induktif, sehingga mampu memberikan jawaban konkrit terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

Sejak pertama kali saya mengikuti dakwah-dakwah Pak Muttaqien, aktivitas dakwahnya senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat, terutama untuk memperlicin jalan dakwah yang ditempuhnya. Dakwah memang selalu berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial budaya yang telah berkembang jauh sebelum kelahiran Islam. Sebab, secara historis, ketika Islam lahir di dataran tandus Arabia pada awal abad ke-7, masyarakat Arab saat itu telah memiliki peradaban yang amat tinggi. Sehingga sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, Islam lahir dalam nuansa yang tetap diperhitungkan. Ia bukan saja ajaran yang menawarkan sistem baru kehidupan yang universal, tapi juga ajaran yang tetap memberikan peluang bagi tumbuhnya sistem budaya lokal masyarakat yang dihadapinya.

Sejarah mencatat, bagaimana perjuangan dakwah Rasulullah harus berhadapan dengan tantangan kebudayaan yang telah kokoh mempribumi. Padahal banyak di antara ajaran yang di bawanya dimaksudkan untuk merombak dan meluruskan tata nilai yang telah menjadi anutannya sehari-hari. Nabi harus memperkenalkan ajaran baru di satu sisi; dan di sisi lain Nabi juga sulit menghindari kenyataan yang telah kuat mengakar dalam sistem kehidupan masyarakat yang dihadapainya. Di sinilah posisi dilematis medan dakwah, sehingga Al-Qur'an sendiri yang langsung memberikan bimbingan bagaimana seharusnya dakwah dilaksanakan.

Inilah tampaknya yang menjadi landasan teologis dakwah Pak Muttaqien. Dia senantiasa berusaha melangkah sesuai titah ajaran. Pak Muttaqien menyakini betul kalau Al-Qur'an menunjukkan sejumlah pendekatan dakwah. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapainya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal yang menjadi milik masyarakatnya, maka dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat di mana dakwah itu dilaksanakan.

Karena itu, dalam melaksanakan risalah dakwahnya, Pak Muttaqien tidak pernah memaksakan kehendak apapun, meskipun ada jaminan teologis yang memayungi gerakan dakwah yang dilancarkannya. Seperti diisyaratkan ajaran, Pak Muttaqien selalu membuka ruang dialog kebudayaan yang lebih terbuka agar terjadi proses yang adil dalam membangun tata nilai baru di tengah-tengah sistem kehidupan yang telah mapan. Sebab dalam konteks sosial seperti itu, dakwah bukanlah sosok pemberantasan total tatanan kehidupan lama, tetapi wujud yang melakukan proses seleksi atas nilai-nilai kehidupan yang dipandang relevan dengan kehendak ajaran.

Pak Muttaqien tampaknya selalu berusaha mewujudkan nasihat Nabi yang tertuang dalam sabdanya: "Sampaikan dakwah Islam itu dengan menggunakan bahasa kaumnya". Ini dilakukan karena Pak Muttaqien tahu persis kalau dakwah harus mampu menyatu dalam aliran darah kebudayaan masyarakat. Jika tidak demikian, maka dakwah tidak lebih dari sekedar tontonan yang tidak memberikan dampak sosial apapun bagi para pendengarnya.

Di sisi lain, Pak Muttaqien juga dikenal sosok cendekiawan yang peduli dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Dakwahnya berhasil menyentuh ruang perkuliahan dengan ikut menyiapkan bahan perkuliahan agama Islam di perguruan tinggi umum. Saat itu ada Kelompok Studi Dosen-dosen di ITB yang salah satu kegiatannya membuat persiapan kuliah agama. Selain Pak Muttaqien, beberapa tokoh ikut menjadi bagian dari kegiatan ini, seperti Prof. Sadali, Ir. Luthfi, Prof. Yusuf Amir Saisal, Prof. DR. Rusyad Nurdin, Prof. DR. Rudi Syarif, Prof. TM. Sulaeman, Ir. Ahmad Nu'man, Endang Saefuddin Anshari, Bang Imad dan beberapa tokoh perguruan tinggi lainnya di Bandung. Melalui kelompok studi ini dikembangkan diskusi-diskusi intensif terutama untuk tujuan pengembangan spirit keislaman di perguruan tinggi melalui kuliah agama. Pak Muttaqien sendiri dipercaya sebagai salah seorang sesepuh kelompok studi itu.

Khusus berkaitan dengan eksistensi Unisba, saya ingin mengatakan bahwa Pak Muttaqien adalah sosok perintis yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Unisba. Beliau berjasa dalam menghimpun aset-aset di Unisba, terutama yang bersumber dari wakaf. Awal-awal pembangunan kampus ini sama sekali tidak mengandalkan kontribusi dana mahasiswa, tapi dilakukan dari hasil usaha Pak Muttaqien. Pendeknya, Unisba hari ini tidak bisa lepas dari jerih payah perjuangan Pak Muttaqien. Misalnya, yang sempat saya ketahui, tanah di Ciburial. Pak Muttaqien saat itu melakukan pendekatan ke Pak Amir Machmud, padahal pada saat itu tidak sedikit orang menjauhinya. Amir Machmud pun banyak memberikan bantuan ke Unisba.

Pada saat orang tergila-gila untuk merehabilitir Masyumi, Pak Muttaqien melakukan pendekatan kepada Soeharto. Sikap yang cukup berani menentang arus. Umat pun banyak yang tidak setuju. Tidak sedikit kritik di alamatkan atas langkah-langkah politik Pak Muttaqien. Tapi Pak Muttaqien tetap istiqamah memperjuangkan kepentingan umat. Atas sepak terjang yang banyak menuai kritik ini, tidak heran jika saat Pak Muttaqien meninggal, Benny Moerdani pun datang. Padahal Benny saat itu merupakan sosok yang dinilai banyak kalangan sebagai tokoh yang berseberangan dengan umat Islam.

'Ala kully hâi, Pak Muttaqien adalah pribadi yang kaya pengalaman, memiliki naluri leadership yang unggul, di atas rata-rata pemuka agama lainnya. Karena potensi inilah, menurut saya, Pak Muttaqien bisa memainkan dua peran kepemimpinan secara bersamaan; kepemimpinan agama yang cenderung non-formal dan kharismatik dengan kepemimpinan formal yang biasanya berjalan penuh aturan. Dialah kyai, da'i, yang juga Rektor.

Bandung, Mei 2009

Prof. Dr. Miftah Faridl